

PERBEDAAN HASIL NAIL ART DUA DIMENSI (2D) PADA NAIL EXTENSION POLYGEL DAN ACRYLIC POWDER

Larasati Kamiliya Shabira¹, Nurul Hidayah², Lilis Jubaedah³
Fakultas Teknik, Kosmetik dan Perawatan Kecantikan
Universitas Negeri Jakarta, Jakarta

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya salah satu kendala yang dijumpai dalam nail art yaitu bentuk kuku yang tidak ideal sehingga menyulitkan teknisi kuku untuk melukis kuku klien, hal ini mendorong munculnya nail extension sebagai solusi. Kuku yang hanya menggunakan nail extension saja kurang cukup untuk menutupi ketidaksempurnaan pada kuku, maka dibutuhkan nail art untuk membantu menutupi kekurangan pada kuku. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan hasil nail art dua dimensi (2D) pada nail extension polygel dan acrylic powder. Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimental. Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling. Jumlah sampel sebanyak 5 orang, 5 jari kanan menggunakan nail extension polygel dan 5 jari kiri menggunakan nail extension acrylic powder. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi dengan lembar pengamatan yang diberi penilaian oleh 3 juri ahli. Teknik analisis data yang digunakan adalah t-test independent sample test dengan bantuan SPSS 29. Dari hasil penelitian didapat p value = 0,017 pada taraf signifikan = 0,05 dan derajat perbedaan (dk) = 8, maka p value < α 0,05. Artinya hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian terdapat perbedaan hasil nail art dua dimensi (2D) pada nail extension polygel dan acrylic powder.

Kata Kunci: Hasil Nail Art Dua Dimensi (2D), Nail Extension, Polygel, dan Acrylic Powder

Abstract

This research is motivated by one of the obstacles encountered in nail art, namely the shape of nails that are not ideal, making it difficult for nail technicians to paint clients' nails, this has prompted the emergence of nail extensions as a solution. Nails that only use nail extensions are not enough to cover imperfections in the nails, so nail art is needed to help cover deficiencies in the nails. The purpose of this study was to determine the difference in the results of two-dimensional (2D) nail art on nail extension polygel and acrylic powder. This type of research is quasi-experimental. Sampling was done by purposive sampling. The number of samples was 5 people, 5 right fingers using nail extension polygel and 5 left fingers using nail extension acrylic powder. The data collection method uses observation techniques with observation sheets that are rated by 3 expert judges. The data analysis technique used was t-test independent sample test with the help of SPSS 29. From the results of the study obtained p value = 0.017 at a significant level = 0.05 and the degree of difference (dk) = 8, then p value < σ 0.05. This means that the null hypothesis (H_0) is rejected. Thus there are differences in the results of two-dimensional (2D) nail art on nail extension polygel and acrylic powder.

Keywords:

Two-dimensional (2D) nail art results, Nail Extension, Polygel, and Acrylic Powder

Pendahuluan

Industri kecantikan dan kosmetika terus berkembang pesat seiring dengan evolusi zaman modern. Perkembangan ini didorong oleh kebutuhan akan penampilan yang memukau, terutama bagi kaum wanita yang semakin sadar akan pentingnya penampilan untuk meningkatkan kualitas hidup dan rasa percaya diri (Hakim, 2001). Bagian dari penampilan yang semakin diperhatikan adalah kecantikan kuku, yang tidak hanya meliputi perawatan tetapi juga seni dekorasi melalui nail art.

Kuku, sebagai bagian penting dari ekstensi estetika tubuh manusia, bukan hanya berfungsi sebagai pelindung namun juga menjadi medium ekspresi kreatif. Nail art, yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, mencakup berbagai teknik mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks seperti menggunakan acrylic powder atau polygel untuk memperpanjang kuku (Karakhati, 2010; Auralistio, 2022).

Perkembangan ini juga mencerminkan pergeseran tren dalam nail art, yang dari sisi estetika berkembang dari nail art 2 dimensi (2D) hingga nail art 3 dimensi (3D). Tren ini tidak hanya mencerminkan gaya pribadi penggunaannya tetapi juga menciptakan tantangan baru dalam teknik dan bahan yang digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Herawati, 2009; Wisegeek, 2020).

Studi ini bertujuan untuk membandingkan hasil nail art dua dimensi (2D) antara penggunaan nail extension polygel dan acrylic powder, menggali perbedaan dalam estetika, ketahanan, dan preferensi pengguna. Dengan memahami perbedaan ini, diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam praktek nail art dan memperkaya pengetahuan tentang penggunaan teknologi dalam industri kecantikan modern.

Penelitian ini relevan dalam konteks industri kecantikan yang terus berkembang dan meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana teknologi dapat mempengaruhi seni dan praktik perawatan pribadi.

Landasan Teori

Hakikat Nail Art

Nail Art merupakan bentuk seni menghias kuku yang berkembang pesat seiring waktu. Menurut Purwaningsih (2003: 10), nail art dapat menyamarkan kekurangan dan menonjolkan kelebihan kuku secara alami, bukan hanya untuk mempercantik tampilan tetapi juga sebagai ekspresi seni diri. Definisi Thomson (2004: 331) menyatakan bahwa nail art mengubah kuku menjadi kanvas kecil untuk melukis gambar, menciptakan desain, membuat kolase dengan permata, foil, daun, dan selotip. Karakhati (2010: 7) menambahkan bahwa nail art bertujuan mempercantik kuku dengan memberi gambar, lukisan, atau hiasan, baik secara langsung di atas kuku maupun menggunakan kuku plastik yang disesuaikan dengan ukuran kuku.

Sejarah Nail Art

Sejarah Nail Art mencatat perkembangan yang menarik dari zaman kuno hingga masa kini. Di Babilonia Kuno (3500-1781 SM), alat manikur ditemukan di makam-makam, dengan warna kuku menjadi simbol stratifikasi sosial. Di Mesir Kuno (1300 SM), Ratu Nefertiti dan Cleopatra mempopulerkan penggunaan henna untuk mewarnai kuku, khususnya warna merah untuk kelas atas. Di Tiongkok (600 SM), selama Dinasti Zhou, cat kuku emas dan perak menjadi hak istimewa keluarga kerajaan. Pada masa Dinasti Ming (1368-1644), cat kuku dibuat dari bahan-bahan alami seperti putih telur dan pewarna sayur, menghasilkan warna merah tua hingga hitam. Pada tahun 1920-an hingga 1930-an, di Amerika, penggunaan cat mobil untuk menghias kuku menjadi tren, dan pada tahun 1932, Revlon memperkenalkan produk pewarna kuku pertamanya. Warna merah mulai populer pada tahun 1940-an, dengan teknik memperbaiki kuku menggunakan kantong teh atau kertas rokok. Di era 1970-an, berbagai gaya baru seperti kuku akrilik mulai bermunculan. Pada tahun 1990-an hingga 2000-an dan saat ini, tren manikur mengalami perkembangan pesat dengan berbagai gaya mulai dari natural hingga 3D.

Nail Art, Definisi dan Fungsi:

Nail art adalah seni menghias kuku untuk mempercantik penampilan, menutupi kekurangan, dan menonjolkan kelebihan. Menurut Kusantanti, dkk. (2008: 313), desain nail art dapat dibuat berdasarkan inspirasi atau sumber ide yang tersedia. Sophie Harris-Greenslade (2015: 6) menyatakan bahwa nail art adalah bentuk ekspresi diri yang artistik dan menyenangkan, dinikmati oleh berbagai kalangan di seluruh dunia. Purwaningsih (2003: 10) menjelaskan prinsip dasar tata rias kuku yang meliputi penekanan pada efek tertentu untuk membuat kuku lebih menarik. Selain itu, hiasan dan warna kuku harus disesuaikan dengan faktor-faktor seperti jenis kulit, usia, pakaian, dan kesempatan. Nail art juga dapat membantu mengatasi berbagai masalah kuku, seperti kuku yang mudah patah dan bergelombang.

Teknik Nail Art

Berbagai teknik nail art mencakup manual paint, yaitu melukis langsung pada kuku menggunakan kuas dan cat kuku, serta airbrush yang menggunakan mesin kompresor kecil untuk menyemprotkan cat pada kuku, sering kali dengan bantuan stensil. Nail extension adalah teknik memperpanjang kuku asli dengan menempelkan kuku imitasi dari berbagai bahan seperti akrilik, gel, dan fiberglass. Teknik nail art lainnya yang dijelaskan oleh Indaryani (2016) meliputi dotting, yaitu menggunakan jarum berbagai ukuran untuk membuat pola polkadot, dan painting, yaitu melukis dan menghias kuku menggunakan kuas dengan berbagai ukuran. Stamping menggunakan sistem cap untuk mentransfer motif dari plat ke permukaan kuku, sementara penggunaan stiker menawarkan cara praktis untuk menghias kuku. Teknik ombre dengan sponge menciptakan gradasi warna, sementara caviar melibatkan penempelan butiran kecil menyerupai kaviar pada kuku. Beludru menggunakan bahan beludru untuk menghias kuku, stripping nail tip menggunakan strip atau pita untuk desain garis, dan water marble menggunakan air sebagai media untuk meneteskan cat kuku dan melukis di atasnya.

Desain Nail Art

Nail art telah berkembang menjadi seni kreatif dengan berbagai aliran dan desain inovatif. Menurut Purwaningsih (2003: 23), desain nail art dapat dibagi menjadi beberapa kategori, termasuk nail art dua

dimensi (2D), nail art tiga dimensi (3D), nail art piercing, nail art sticker, nail art freestyle, dan nail art marble. Beberapa contoh desain nail art meliputi nail art glitter, yang menggunakan taburan glitter; nail art stamp, yang menggunakan plat desain untuk mencap gambar pada kuku; nail art sponge, yang menghasilkan gradasi warna menggunakan sponge; nail art holo, yang menggunakan bubuk holo untuk efek hologram; nail art stripping, yang menggunakan selotip khusus untuk dekorasi garis; dan airbrush nail art, yang menggunakan mesin airbrush untuk menyemprotkan cat kuku. Nail art 3D mencakup penggunaan rhinestones untuk batu-batuan berkilau, acrylic dengan bubuk akrilik dan cairan monomer, gel dengan campuran monomer etil sianokrilat dan polimetil metakrilat, serta polymer clay dalam bentuk fimo atau sebagai hiasan. Nail art piercing melibatkan penggunaan perhiasan kuku dengan melubangi kuku terlebih dahulu, biasanya pada kuku palsu, namun juga dapat dilakukan pada kuku asli setelah dikuatkan dengan coating. Nail art sticker menawarkan cara praktis untuk menghias kuku, sedangkan freestyle menggabungkan berbagai teknik, desain, dan warna tanpa batas. Nail art water marble menggunakan air sebagai media untuk meneteskan cat kuku dan melukis di atasnya, menghasilkan pola unik pada setiap kuku.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di gedung H Program Studi Kosmetik dan Perawatan Kecantikan, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini berlangsung dari bulan Januari hingga Juli 2024, dengan eksperimen dilakukan pada bulan Juli semester genap tahun akademik 2024.

Metode penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimental, yang melibatkan variabel bebas dan variabel terikat. Metode ini dilakukan pada sampel yang terdiri dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Menurut Sugiyono (2019:118), desain ini memiliki kelompok kontrol tetapi tidak sepenuhnya mampu mengendalikan variabel-variabel eksternal yang dapat memengaruhi hasil eksperimen. Quasi eksperimen dikembangkan untuk mengatasi kesulitan dalam menentukan kelompok kontrol yang ideal dalam penelitian. Dalam penelitian ini, pelaksanaan dilakukan dengan membagi dua kelompok percobaan: satu kelompok menggunakan teknik polygel dan satu kelompok menggunakan teknik acrylic powder.

Populasi penelitian ini adalah kuku tangan wanita berusia 18-25 tahun yang tidak memiliki penyakit atau kelainan kuku. Sampel penelitian terdiri dari kuku tangan 5 orang mahasiswi Universitas Negeri Jakarta yang memenuhi kriteria tersebut, dengan panjang kuku sekitar 0,2 cm dihitung dari batas pertumbuhannya. Perlakuan yang diberikan terbagi menjadi dua kelompok: lima kuku tangan akan diberi perlakuan nail art dua dimensi dengan teknik polygel, sementara lima kuku tangan lainnya akan diberi perlakuan nail art dua dimensi dengan teknik acrylic powder. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah "Purposive Sampling," yang merupakan metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu untuk menentukan sampel yang tepat untuk diteliti, dengan pemilihan dilakukan secara sukarela berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Data-data hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan dua kelompok, yaitu kelompok yang mendapatkan perlakuan berupa hasil *nail art* dua dimensi (2D) pada *nail extension polygel* dan hasil *nail art* dua dimensi (2D) pada *nail extension acrylic powder*. Sampel penelitian ini terdiri dari 5 wanita lalu dibagi menjadi dua kelompok, 5 tangan kanan mendapat perlakuan dengan menggunakan *extension polygel* dan 5 tangan kiri menggunakan *extension acrylic powder*. Hasilnya kemudian dinilai oleh 3 juri ahli yang berpengalaman dalam bidang *nail art* yang terdiri dari:

1. Alvionitha Grand Putri selaku content creator *nail art*
2. Astrid Desy selaku owner *nail studio* Cizy Nail
3. Miranda Anastasia selaku owner *nail studio* Naitology.

Pada penelitian ini data perbedaan hasil *nail art* dua dimensi (2D) pada *nail extension polygel* dan *acrylic powder* ditinjau dari 7 indikator penilaian, yaitu: 1) Kesesuaian hasil *nail art* dengan bentuk tangan dan jari, 2) Kerapian pengolesan cat kuku, 3) Tekstur, 4) Daya lekat cat kuku, 5) Daya lekat *nail extension*, 6) Kekuatan *nail extension*, dan 7) Hasil keseluruhan. Rentang nilai yang digunakan adalah 1- 5 dengan keterangan sebagai berikut: 5: sangat baik, 4: baik, 3: cukup baik, 2: kurang baik, dan 1: tidak baik.

Tabel 4. 1 Rata-Rata Hasil Penilaian Antar Juri Hasil *Nail Art* 2D Pada *Nail Extension Polygel*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kesesuaian	5	2.70	4.00	3.4000	.48990
Kerapian	5	2.30	4.00	3.2000	.66708
Tekstur	5	1.70	4.00	3.2800	.97314
DLCK	5	2.70	4.00	3.6800	.56303
DLNE	5	3.00	4.00	3.6000	.44159
Kekuatan	5	3.00	4.00	3.5400	.50794
Keseluruhan	5	3.00	4.00	3.5400	.39115
Valid N (listwise)	5				

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelompok *polygel* pada aspek kesesuaian hasil nail art dengan bentuk tangan dan jari sebesar 3,40, pada aspek kerapian pengolesan cat kuku sebesar 3,20, pada aspek tekstur sebesar 3,28, pada aspek daya lekat cat kuku sebesar 3,68, pada aspek daya lekat *nail extension* sebesar 3,60, pada aspek kekuatan *nail extension* sebesar 3,54, dan pada aspek keseluruhan sebesar 3,54.

Tabel 4. 2 Rata-Rata Hasil Penilaian Antar Juri Hasil Nail Art 2D Pada Nail Extension Acrylic Powder

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kesesuaian	5	1.33	3.00	2.3980	.68459
Kerapian	5	1.67	3.00	2.0680	.54651
Tekstur	5	1.33	2.33	1.7340	.36425
DLCK	5	2.67	3.67	3.0020	.40825
DLNE	5	3.00	3.67	3.2660	.27970
Kekuatan	5	2.67	3.33	3.0660	.27610
Keseluruhan	5	2.67	3.67	3.1340	.37978
Valid N (listwise)	5				

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelompok *acrylic powder* pada aspek kesesuaian hasil nail art dengan bentuk tangan dan jari sebesar 2,398, pada aspek kerapian pengolesan cat kuku sebesar 2,068, pada aspek tekstur sebesar 1,734, pada aspek daya lekat cat kuku sebesar 3,002, pada aspek daya lekat *nail extension* sebesar 3,266, pada aspek kekuatan *nail extension* sebesar 3,066, dan pada aspek keseluruhan sebesar 3,134.

Tabel 4. 3 total nilai rata-rata antar kelompok hasil nail art dua dimensi (2D) pada nail extension polygel dan acrylic powder

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Polygel	5	19.00	28.00	121.00	24.2000	3.40514
Acrylic_Powder	5	16.67	22.33	93.34	18.6680	2.35502
Valid N (listwise)	5					

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa total nilai rata-rata kelompok hasil *nail art* dua dimensi (2D) pada *nail extension polygel* sebesar 24,2 dan total nilai rata-rata kelompok hasil *nail art* dua dimensi (2D) pada *nail extension acrylic powder* sebesar 18,668.

Semua data yang telah disajikan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil *nail art* 2D pada *nail extension polygel* dan hasil *nail art* 2D pada *nail extension acrylic powder*.

4.1.1 Deskripsi Data Kelompok Yang Menggunakan Nail Extension Polygel

Tabel 4. 4 Hasil Rata-Rata Penilaian Antar Juri Nail Art Dua Dimensi (2D) Pada Nail Extension Polygel

Sampel	Indikator Penilaian							Total
	1	2	3	4	5	6	7	
A	3,33	3,00	3,67	4,00	4,00	4,00	3,67	25,67
B	3,33	2,33	1,67	2,67	3,00	3,00	3,00	19,00
C	2,67	3,00	3,00	3,67	3,67	3,67	3,33	23,00
D	3,67	3,67	4,00	4,00	3,33	3,00	3,67	25,33
E	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	4,00	28,00

Berdasarkan tabel di atas, nilai rata-rata antar juri diperoleh dari penilaian antar juri kemudian dibagi dengan jumlah juri yang digunakan yaitu 3 orang. Hasilnya terlihat pada sampel A total nilai yang diperoleh adalah sebesar 25,67 dengan rentang nilai 3,00 – 4,00. Pada indikator penilaian 4 – 6 mendapat nilai rata-rata tertinggi yaitu 4,00, sedangkan nilai rata-rata terendah terdapat pada indikator

2. Lalu pada indikator 3 dan 7 mendapat nilai rata-rata antar juri yang sama yaitu 3,67, dan pada indikator 1 mendapat nilai 3,33.

Pada sampel B total nilai yang diperoleh adalah sebesar 19,00 dengan rentang nilai 1,67 – 3,33. Pada indikator penilaian 1 mendapat nilai rata-rata antar juri tertinggi yaitu 3,33, sedangkan nilai rata-rata terendah terdapat pada indikator 3 yaitu 1,67. Indikator penilaian 5 – 7 mendapat nilai rata-rata yang sama yaitu 3,00. Pada indikator 4 nilai rata-rata juri adalah 2,67. Lalu pada indikator 2 mendapat nilai rata-rata 2,33.

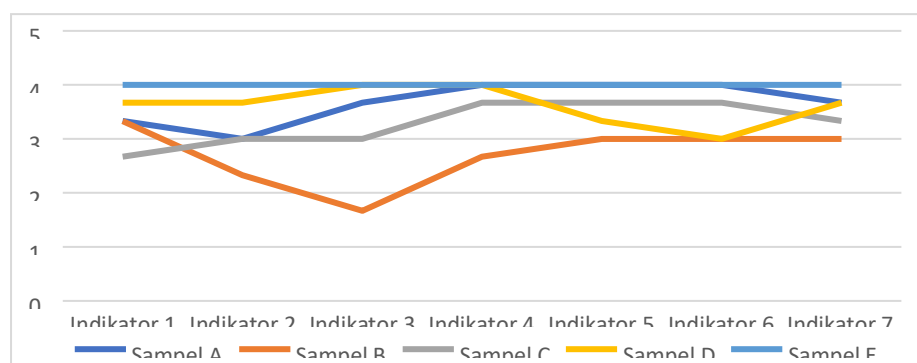
Sampel C memperoleh total nilai rata-rata antar juri 23,00 dengan rentang nilai 2,67 – 3,67. Nilai rata-rata tertinggi diperoleh dari indikator penilaian 4 - 6, yaitu 3,67, sedangkan untuk nilai rata-rata terendah diperoleh dari indikator

penilaian 1, yaitu 2,67. Indikator penilaian 2 dan 3 mendapat skor yang sama yaitu 3,00, lalu indikator 7 mendapat nilai rata-rata antar juri 3,33.

Sampel D mendapat perolehan total nilai rata-rata antar juri sebesar 25,33 dengan rentang nilai 3,00 – 4,00. Nilai rata-rata tertinggi yaitu 4,00 diperoleh indikator penilaian 3 dan 4, sedangkan nilai rata-rata terendah diperoleh indikator penilaian 6 yaitu 3,00. Indikator 1, 2, dan 7 mendapat nilai rata-rata yang sama yaitu 3,67. Lalu pada indikator 5 mendapat nilai rata-rata 3,33.

Pada sampel E total nilai rata-rata antar juri yang diperoleh adalah sebesar 28,00 dengan nilai rata-rata 4,00 pada masing-masing indikator. Hasil rata-rata penilaian antar juri dapat dilihat pada tabel berikut:

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa sampel E merupakan sampel dengan total nilai rata-rata antar juri tertinggi dengan skor 28,00 dan total nilai rata-rata antar juri terendah diperoleh sampel B dengan skor 19,00. Berikut ini adalah gambar grafik yang menggambarkan deskripsi data kelompok menggunakan teknik *nail extension polygel*.



Gambar 4. 1 Grafik Nilai Rata-Rata Antar Juri Pada Kelompok Yang Menggunakan *NailExtension Polygel*

4.1.2 Deskripsi Data Kelompok Yang Menggunakan Teknik Nail Extension Acrylic Powder

Tabel 4. 5 Hasil Rata-Rata Penilaian Antar Juri Nail Art Dua Dimensi (2D) Pada Nail Extension Acrylic Powder

Sampel	Indikator Penilaian							Total
	1	2	3	4	5	6	7	
A	3,00	2,00	1,67	2,67	3,67	3,33	3,33	19,67
B	2,33	1,67	1,67	3,00	3,00	3,00	3,00	17,67
C	1,33	2,00	1,67	3,00	3,33	3,00	2,67	17,00
D	2,33	1,67	1,33	2,67	3,00	2,67	3,00	16,67
E	3,00	3,00	2,33	3,67	3,33	3,33	3,67	22,33

Berdasarkan tabel di atas, nilai rata-rata antar juri diperoleh dari penilaian antar juri kemudian dibagi dengan jumlah juri yang digunakan sebanyak 3 orang. Hasilnya terlihat pada sampel A total nilai yang diperoleh adalah sebesar 19,67 dengan rentang nilai 1,67 – 3,67. Pada indikator penilaian 5 mendapat nilai rata-rata tertinggi yaitu 3,67, sedangkan nilai rata-rata terendah terdapat pada indikator 3. Lalu pada indikator 6 dan 7 mendapat nilai rata-rata antar juri yang sama yaitu 3,33, pada indikator 1 mendapat nilai 3,00, indikator 2 mendapat nilai 2,00, dan indikator 4 mendapat nilai rata-rata 2,67.

Pada sampel B total nilai yang diperoleh adalah sebesar 17,67 dengan rentang nilai 1,67 – 3,00. Pada indikator penilaian 4 - 7 mendapat nilai rata-rata antar juri tertinggi yaitu 3,00, sedangkan nilai rata-rata terendah terdapat pada indikator 2 dan 3 yaitu 1,67. Lalu pada indikator 1 mendapat nilai 2,33.

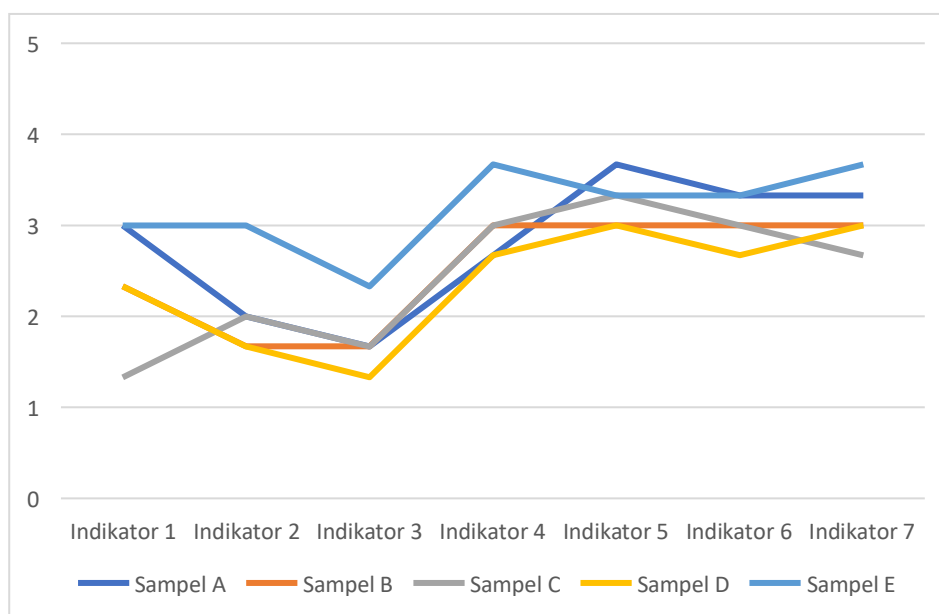
Sampel C memperoleh total nilai rata-rata antar juri 17,00 dengan rentang nilai 1,33 – 3,33. Nilai rata-rata tertinggi diperoleh indikator penilaian 3, yaitu 3,33, sedangkan untuk nilai rata-rata terendah diperoleh dari indikator penilaian 1, yaitu 1,33. Indikator penilaian 4 dan 6 mendapat skor yang sama yaitu 3,00, lalu indikator 7 mendapat nilai rata-rata antar juri 2,67, indikator 2 mendapat rata-rata nilai 2,00, dan indikator 3 mendapat skor trendah kedua yaitu 1,67.

Sampel D mendapat perolehan total nilai rata-rata antar juri sebesar 16,67 dengan rentang nilai 1,33 – 3,00. Nilai rata-rata tertinggi yaitu 3,00 diperoleh

indikator penilaian 5 dan 7, sedangkan nilai rata-rata terendah diperoleh indikator penilaian 3 yaitu 3,00. Indikator 4 dan 6 mendapat nilai rata-rata yang sama yaitu 2,67. Lalu pada indikator 1 mendapat nilai rata-rata 2,33 dan indikator 2 mendapat nilai rata-rata 1,67.

Pada sampel E total nilai rata-rata antar juri yang diperoleh adalah sebesar 22,33 dengan rentang nilai 2,33 – 3,67. Nilai rata-rata tertinggi didapat oleh indikator 4 dan 7, yaitu 3,67, sedangkan nilai terendah 2,33 didapat oleh indikator 3. Indikator 1 dan 2 mendapat nilai rata-rata yang sama yaitu 3,00. Indikator 5 dan 6 juga mendapat nilai rata-rata antar juri yang sama yaitu 3,33. Hasil rata-rata penilaian antar juri dapat dilihat pada tabel berikut:

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa sampel E merupakan sampel dengan total nilai rata-rata antar juri tertinggi dengan skor 22,33 dan total nilai rata-rata antar juri terendah diperoleh sampel D dengan skor 16,67. Berikut ini adalah gambar grafik yang menggambarkan deskripsi data kelompok menggunakan teknik *nail extension acrylic powder*.



Gambar 4. 2 Grafik Nilai Rata-Rata Antar Juri Pada Kelompok Yang Menggunakan *Nail Extension Acrylic Powder*

4.2 Pengujian Persyaratan Analisis Data

Pengujian untuk dapat memenuhi persyaratan analisis data dengan melakukan uji normalitas dan homogenitas. Penghitungan dilakukan dengan menggunakan SPSS 29. Berikut adalah hasil uji normalitas dan homogenitas:

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan Uji Lilifors dengan bantuan SPSS 29. Data dianggap terdistribusi normal apabila nilai signifikansinya lebih besar dari $\sigma = 0,05$. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 6 Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Polygel	.227	5	.200 [*]	.949	5	.728
Acrylic_Powder	.264	5	.200 [*]	.875	5	.288

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa nilai sig pada kelompok *nail extension polygel* dan kelompok *nail extension acrylic powder* sebesar 0,2. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai sig > 0,05. Dapat disimpulkan bahwa data kelompok *nail extension polygel* dan kelompok *nail extension acrylic powder* berdistribusi normal.

4.2.2 Uji Homogenitas

Analisis uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan SPSS 29. Data dianggap homogen apabila nilai signifikansinya lebih besar dari $\sigma = 0,05$. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 7 Uji Homogenitas

Tests of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil_Nail_Art	Based on Mean	.524	1	8	.490
	Based on Median	.237	1	8	.639
	Based on Median and with adjusted df	.237	1	7.311	.641
	Based on trimmed mean	.506	1	8	.497

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, diketahui bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,490. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai sig > 0,05, yaitu $0,490 > 0,05$, artinya data pada penelitian ini homogen dan dapat dilanjutkan pada uji t.

4.3 Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah data melalui tahap uji normalitas dinyatakan normal dan uji homogenitas dinyatakan homogen. Jika hasil uji asumsi terpenuhi maka syarat parametrik untuk uji hipotesis *t-test* dianggap terpenuhi. Selanjutnya adalah uji perbedaan hasil *nail art* dua dimensi (2D) pada *nail extension polygel* dan *acrylic powder*. Uji yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *t-test independent sample test*. Hasil dari analisis data ditemukan seperti berikut.

Tabel 4. 8 Uji T
Independent Samples Test

		Hasil_Nail_Art	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	.524	
	Sig.	.490	
t-test for Equality of Means	t	2.988	2.988
	df	8	7.114
	Significance	One-Sided p	.009
		Two-Sided p	.010
	Mean Difference	5.53200	5.53200
	Std. Error Difference	1.85155	1.85155
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	1.26233
		Upper	9.80167

Tabel 4.8 di atas adalah hasil uji *t-test independent sample test* dengan menggunakan SPSS 29. Berdasarkan analisis tersebut, diketahui beda rata-rata 5,532 dan nilai p value sebesar 0,017 dengan taraf signifikan 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa p value < 0,05, yaitu $0,017 < 0,05$. Artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini membuktikan bahwa cukup persyaratan untuk menolak hipotesis nol dan menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil *nail art* dua dimensi (2D) pada *nail extension polygel* dan *acrylic powder*.

Pembahasan

Berdasarkan perhitungan statistik, penelitian ini berhasil membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil nail art dua dimensi (2D) pada *nail extension polygel* dengan rata-rata total penilaian 24,20 dan hasil nail art dua dimensi (2D) pada *nail extension acrylic powder* dengan rata-rata total penilaian 18,668. Dilihat dari aspek kesesuaian hasil nail art dengan bentuk tangan dan jari, kerapihan pengolesan cat kuku, tekstur, daya lekat cat kuku, daya lekat *nail extension*, kekuatan *nail extension*, dan

hasil keseluruhan, hasil nail art dua dimensi (2D) pada nail extension polygel mendapat nilai yang lebih tinggi dari semua aspek dibandingkan dengan hasil nail art dua dimensi (2D) pada nail extension acrylic powder.

Dari hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil nail art dua dimensi (2D) pada nail extension polygel dan acrylic powder. Hal tersebut dapat dibuktikan dari perhitungan t-test independent sample test dengan menggunakan SPSS 29 yang diketahui beda rata-rata 5,532 dan nilai p value sebesar 0,017 dengan taraf signifikan 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa p value $< 0,05$, yaitu $0,017 < 0,05$. Artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini membuktikan bahwa cukup persyaratan untuk menolak hipotesis nol dan menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil nail art dua dimensi (2D) pada nail extension polygel dan acrylic powder.

Hasil nail art dua dimensi (2D) pada nail extension polygel mendapat hasil akhir yang lebih sesuai dengan bentuk kuku, jari tangan, dan desain pada taraf cukup baik sedangkan hasil nail art dua dimensi (2D) pada nail extension acrylic powder mendapat hasil akhir yang kurang sesuai dengan bentuk kuku, jari tangan, dan desain pada taraf kurang baik. Menurut Auralistio (2022:7) bahwa kesesuaian dapat dilihat dari hasil menghias kuku berdasarkan kesesuaian hasil desain dengan bentuk kuku tangan. Selanjutnya penilaian lainnya dilihat dari kesesuaian hasil bentuk kuku dengan ukuran kuku asli, kesesuaian hasil jadi dengan desain dan kesesuaian teknik pemasangan extension kuku (Oktafiani, 2015).

Hasil nail art dua dimensi (2D) pada nail extension polygel cat kuku tidak melebihi sisi kiri dan kanan atau mengenai kutikula kuku pada taraf yang cukup baik, sedangkan hasil nail art dua dimensi (2D) pada nail extension acrylic powder cat kuku tidak melebihi sisi kiri dan kanan atau mengenai kutikula kuku pada taraf kurang baik kerapihan pengolesan cat kuku dapat dilihat dari tidak terdapatnya cat kuku yang mengenai area luar kuku dan hasil sangat rapi, hasil kerapian yang ditampilkan akan menghasilkan keindahan yang menarik dan indah untuk dilihat (Auralistio, 2022).

Hasil nail art dua dimensi (2D) pada nail extension polygel permukaan kuku halus ketika diraba dan tidak terdapat gumpalan cat kuku pada taraf cukup baik, sedangkan hasil nail art dua dimensi (2D) pada nail extension acrylic powder permukaan kuku halus ketika diraba dan tidak terdapat gumpalan cat kuku pada taraf tidak baik. Menurut Karakhati (2012:6), semakin tingginya tekanan yang didapatkan oleh nail tip dan semakin tinggi tingkat kekasaran file akan membuat hasil koreksi kuku semakin halus. Menurut Oktafiani (2015) bahwasanya kerataan dalam melakukan nail art dilihat berdasarkan tekstur warna yang dihasilkan pada kuku, dimana tidak terdapat gumpalan ataupun tumpukan cat kuku pada bidang kuku tersebut.

Hasil nail art dua dimensi (2D) pada nail extension polygel cat kuku menempel dan menyatu dengan sempurna pada kuku extension dengan taraf baik, sedangkan hasil nail art dua dimensi (2D) pada nail extension acrylic powder, cat kuku menempel dan menyatu dengan sempurna pada kuku extension dengan taraf cukup baik.

Pada nail extension polygel, extension menempel dengan sempurna pada kuku asli dengan taraf baik, sedangkan pada nail extension acrylic powder, extension menempel dengan sempurna pada kuku asli dengan taraf cukup baik. Menurut Ariyanti, dkk (2022: 56) diacu dalam Sepriani, dkk (2023) Daya lekat yang dihasilkan dari acrylic powder tergolong sangat baik apabila acrylic powder yang diaplikasikan ke kuku model tidak mudah lepas atau berubah saat mulai mengering (Ariyanti, dkk, 2022:56). Artinya, pernyataan tersebut tidak dapat dibuktikan pada penelitian ini karena penggunaan nail extension polygel lebih baik dibandingkan dengan nail extension acrylic powder dari segi daya lekat.

Pada nail extension polygel, extension tidak mudah berubah bentuk, tidak mudah patah, dan tidak mudah lepas saat disentuh/dipegang/diketukkan ke meja pada taraf yang baik, sedangkan pada nail extension acrylic powder, extension tidak mudah berubah bentuk, tidak mudah patah, dan tidak mudah lepas saat disentuh/dipegang/diketukkan ke meja pada taraf cukup baik. Karakhati (2012:6) berpendapat kekuatan dari extension kuku ditentukan dengan pemilihan nail tip yang tepat. Ariyanti, dkk (2022:56) berpendapat bahwa koreksi kuku dapat dikatakan kuat apabila tidak berubah bentuk saat disentuh.

Hasil nail art dua dimensi (2D) pada nail extension polygel, keseluruhan tampilan nail art dua dimensi pada extension polygel berada pada taraf baik, sedangkan hasil nail art dua dimensi (2D) pada nail

extension acrylic powder keseluruhan tampilan nail art dua dimensi pada extension polygel berada pada taraf cukup baik.

Dari hasil pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa nail art dua dimensi pada media extension polygel lebih dianjurkan karena lebih unggul dari semua aspek. Hasil keseluruhan terlihat lebih bagus dan lebih natural, sedangkan nail art dua dimensi pada media extension acrylic powder terkesan kurang rapi dan tidak natural.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan hasil nail art dua dimensi (2D) pada nail extension polygel dan acrylic powder. Berdasarkan hasil eksperimen pada 5 sampel terpilih, terdapat perhitungan yang menunjukkan jumlah rata-rata hasil nail art dua dimensi (2D) pada nail extension polygel $\Sigma X_A = 121$, dibandingkan dengan nail extension acrylic powder $\Sigma X_B = 93,99$. Ini dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan signifikan dari hasil nail art dua dimensi pada nail extension polygel dan acrylic powder.

Dari hasil analisis data diperoleh harga p value sebesar 0,017 pada derajat kepercayaan $\alpha = 0,05$, maka akan menjadi p value $> 0,05$ atau $0,017 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil nail art dua dimensi pada nail extension polygel berbeda secara signifikan dengan hasil nail art dua dimensi pada nail extension acrylic powder. Hal ini dikarenakan nilai rata-rata kelompok A (nail art 2D pada extension polygel) sebesar 24,20 dan nilai rata-rata kelompok B (nail art 2D pada extension acrylic powder) sebesar 18,67.

Saran

Pada akhir penelitian ini terdapat beberapa saran yang diajukan, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk jurusan IKK khususnya Program Studi Kosmetik dan Perawatan Kecantikan untuk menambah literatur mengenai nail art pada media nail extension.
2. Untuk mahasiswa Kosmetik dan Perawatan Kecantikan dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai perbedaan nail extension selain polygel dan acrylic powder dan dapat diaplikasikan sebagai karya inovatif.
3. Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai hasil nail art dua dimensi pada teknik extension yang berbeda.

Daftar Referensi

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta .
- Auralistio, C. (2022). *Video Tutorial Pemanjangan Kuku Menggunakan Teknik Polygel Nail Extension*.
- Hakim, N., & dkk. (2001). *Kosmetologi Tata Kecantikan Kulit-Tingkat Dasar*. Jakarta: PT. Carina Indah Utama.
- Haneke, E. (2014). Management of the Aging Nail. *J Woman Health Care*, 3:6.
- Harjanti, N., Setiyawati, E., & Winarmi, A. (2007). *Kosmetika Kuku: Antara Keindahan dan Keamanan (Nail Cosmetics: Between Aesthetic and Safety)*. *Jurnal Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin*, 56-59.
- Herawati, E. (2009). *Modul Pedicure, Manicure, Nail Art dan Waxing*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Hes, D. (2018, Desember 4). The Pros and Cons Of Acrylic, Gel, and Polygel Nail Care. Dipetik Maret 27, 2024, dari Oxbridge Academy: <https://www.oxbridgeacademy.edu.za/blog/the-pros-and-cons-of-acrylic-gel-and-polygel-nail-care/>
- Indaryani, E., & dkk. (2016). *Modul Paket Keahlian Tata Kecantikan Kulit Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Indonesia, M. T. (2008). Keputusan Menaker Nomor KEP.248/MEN/XII/2008 tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Sektor Jasa Kegiatan Lainnya Bidang Kecantikan Kulit. Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia.
- Karakhati, N. (2010). *10 Teknik & 20 Kreasi Nail Extension For Nail Art Lovers*. (I. Hardiman, Penyunt.) Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Karakhati, N. (2013). *Nail Art - 50 Kreasi Cantik Untuk Kuku Indah Anda*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Kartodimedjo, S. (2013). *Cantik Dengan Herbal, Rahasia Putri Keraton*. (N. Yunisa, Penyunt.) Yogyakarta: Yogyakarta Citra Media Pustaka.
- Krisnawati, M., & Agus Cahyono, M. I. (2022). Nail Art: Sejarah, Bentuk, Warna dan Teknik Pembuatannya. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 641-645.
- Kusantati, H., Prihatin, P. T., & Wiana, W. (2008). *Tata Kecantikan Kulit untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Maspaitella, Carolina, S., Wijayanti, A., & Bramantijo. (2017). Perancangan Buku Interaktif Nail Art Beserta Starter Kit. *Jurnal DKV Adiwarna*, 3-4.
- Muenter, O. (2024, Februari 2). Polygel Nails Are the Solution For Long, Healthy Nails. (E. Lim, Editor) Dipetik Maret 27, 2024, dari byrdie: <https://www.byrdie.com/polygel-nails-4779900>
- Newman, M. (2002). *The Complete Nail Technician*. London: Cengage Learning EMEA.
- Oktafiani, T. (2015). Perbedaan Hasil Menghias Kuku (Nail Art) Dua Dimensi Antara Yang Menggunakan Kuku Palsu Pada Teknik Sambung (Acrylic Gel) Dengan Kuku Palsu Pada Teknik Tempel (Artificial Nail). Universitas Negeri Jakarta.
- Paramita, R. W., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Lumajang: Widya Gama Press.
- Purwaningsih, N. E. (2003). *Modul Merias Kuku*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Redaksi. (2024, Januari 11). 10 Tren dan Ide Nail Art Terbaik di Tahun 2024, Menurut Para Ahli. Dipetik Maret 25, 2024, dari Cosmopolitan Indonesia: <https://www.cosmopolitan.co.id/article/read/1/2024/34539/10-tren-dan-ide-nail-art-terbaik-di-tahun-2024-menurut-para-ahli>
- Rori, J., Sentinuwo, S., & Karouw, S. (2016). Perancangan Aplikasi Panduan Belajar Pengenalan Ortodonsia Menggunakan Animasi 3D. *Jurnal Teknik Informatika*, 47.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Toselli, L. (2008). *Manikur dan Pedikur*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tresna, P. (2010). *Modul 4 Dasar Rias Merawat Tangan, Kaki dan Rias kuku*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.